

**MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6
TAHUN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KOLASE DI TK MUTIARA HATI
DESA SUKAMAJU KECAMATAN PUGUNG KABUPATEN TANGGAMUS**

¹Eka Pujianti

¹. Universitas Islam An Nur Lampung

E-mail : ekapujianti664@gmail.com

Keywords:

Early childhood, skills, collage, fine motor skills

Abstract Children's poor motor skills were one of the reasons this research was conducted, and they wanted to know how teachers were trying to improve the fine motor skills of children aged 5-6 years by using collage media. This research procedure uses descriptive analysis with a qualitative approach, involving one class teacher of children aged 5-6 years. The research was conducted at Mutiara Hati Sukamaju Kindergarten. Information collected through interviews, observation and documentation. Information is analyzed qualitatively using information reduction methods, presenting information and drawing conclusions. The results of this research show that the methods tried in the collage activity have been implemented well and can improve the fine motor skills of children aged 5-6 years, however there are still some that have not yet developed. This is the part that is used as a comparison benchmark from other previous studies, where the research results that are often found are that with the use of this collage media, the fine motor skills of children aged 5-6 years can grow optimally. After this research was carried out, there was a need for in-depth teaching intensity for children's motor development at the school.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk memban pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini 0-6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal (Mayar et al., 2022). Kehidupan anak usia dini ibarat cuaca di pagi hari yang dapat meramalkan bagaimana siangnya. Pagi yang mendung kemungkinan akan turun hujan, meskipun tidak selamanya mendung berarti hujan. Itulah sebab E. Mulyasa mengartikan

PAUD sebagai upaya menanamkan akidah dan keimanan, disiplin, pembentukan dan pembiasaan perilaku positif, serta pengembangan potensi yang dimiliki. Jadi yang di maksud anak usia dini di sini adalah sosok individu yang berumur 0-6 tahun yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Sunarto, 2002). Adapun yang di maksud dengan anak usia dini dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 5-6 tahun. Salah satu aspek perkembangan dasar pada anak usia dini yaitu aspek fisik (motorik halus dah halus). Pada dasarnya perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan motorik (Kartika, 2016). Perkembangan motorik halus menurut Hurlock (2013), merupakan pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih untuk digunakan menggenggam, melempar,

menggambar, menangkap bola, menggunting, dan sebagainya (Agus Wibowo, 2013).

Anak-anak pada usia kelompok bermain atau usia 4-5 tahun ini seharusnya tahapan kemampuan motorik halus sudah pada tahapan mengambil benda dengan jari, memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain dan sudah bisa memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah. Kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal dan dapat mengerjakan tugas-tugas dengan lancar tanpa ada gangguan dalam gerak otot-otot (Nilawati Tadjuddin, 2014)

Mengingat media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran dan dapat dipandang sebagai salah satu alternatif strategi efektif dalam membantu pencapaian tujuan pembelajaran (Lifiya, 2021). Pemilihan media pembelajaran hendaknya harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik dan materi yang akan diajarkan, serta metode atau pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa (Suryati & Salehudin, 2021). Ada berbagai macam jenis permainan untuk anak usia dini salah satunya yaitu kegiatan meronce. Menurut sumantri, meronce adalah salah satu contoh kegiatan pengembangan motorik halus di PAUD, kegiatan menguntai dengan tali atau benang (Fauzi et al., n.d.). Guru mengenalkan kegiatan meronce kepada anak salah satunya dengan guru menjelaskan apakah itu kegiatan meronce didalam kelas, pendidik sebagai fasilitator memiliki peran besar dalam mengarahkan peserta didik pada pemahaman yang bermakna. Pendidik dapat memberi kemudahan belajar pada peserta didik demi terwujudnya tujuan pembelajaran (Syaiful Bahri Djamarah, 2005). Maka perkembangan motorik halus anak akan menambah dan perkembangannya akan lebih meningkat lagi.

KERANGKA TEORITIK

Motorik halus adalah kemampuan anak prasekolah beraktivitas dengan menggunakan otototot kecil, seperti menulis, meremas, menggambar, menggenggam, menyusun balok, dan memasukan kelereng kedalam botol. Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan otototot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecemasan dan koordinasi mata dan tangan, seperti menulis, menggambar, memotong serta memainkan benda-benda atau alat permainan (Ahmad Sabri, 2010). Jadi dapat disimpulkan bahwa motorik halus merupakan kegiatan yang melibatkan otototot kecil seperti jari jemari dan tangan. Keterampilan nya mencakup seperti menggunakan alat-alat untuk mengerjakan sesuatu seperti menulis, menggambar, meremas, menggunting, dan yang lainnya (Iswantiningtyas and Wulansari 2018).

Kemampuan aspek perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun dalam PERMENDIKBUD nomor 137 tahun 2014 bisa dilihat ketika anak bisa melakukan kegiatan menggambar sesuai gagasan, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan media, kegiatan menggunakan alat tulis dengan benar, menggunting sesuai pola, menempel gambar dengan tepat dan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar walaupun secara sederhana. Salah satu kegiatan untuk menstimulus motorik halus anak usia 5-6 tahun yaitu bisa dengan melalui media kolase (Namora Lumongga Lubis, 2011). Kolase adalah komposisi artistik yang dibuat dari bermacam-macam bahan, seperti kertas, kain, kaca, logam, kayu, daun-daun kering, bulu-bulu binatang yang kemudian ditempelkan pada permukaan gambar (Warisno 2024). Kolase adalah karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bermacam-macam perpaduan bahan selama bahan itu dapat dipadukan dengan bahan dasar akan menjadi karya seni kolase yang dapat mewakili perasaan estetis orang yang

membuatnya (Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, 2002). Dalam pendidikan anak usia dini kolase bisa menjadi media pembelajaran. Maka dari itu agar dalam pembelajaran menggunakan kolase ada tujuan dengan perkembangan anak, maka seorang pendidik harus memiliki kreativitas dan mampu berinovasi (Warisno 2018).

METODE

Metode penelitian adalah sebuah proses kerja untuk mengumpulkan data yang nantinya akan diolah agar menghasilkan data yang dapat memecahkan sebuah permasalahan penelitian (Aristika n.d.). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Ramdhan 2021). Penelitian ini memiliki tujuan supaya mendapatkan gambaran mengenai data yang akurat, fakta dengan apa adanya. Sedangkan Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa, jika penelitian bertujuan mengetahui tentang suatu keadaan tentang apa dan bagaimana, seberapa banyak, sejauh mana, maka penelitian nya bersifat deskriptif yaitu menjelaskan suatu kejadian (Arikunto Suharsimi, 2013). Dalam prosedur pengumpulan data yang ada dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan study literature.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini yaitu anak yang sedang pesat pertumbuhan dan perkembangannya baik itu fisik dan psikis serta anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini. Beberapa orang menyebut fase atau masa ini sebagai “golden age” karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan (Warisno 2016). Tentu saja ada banyak faktor yang akan sangat mempengaruhi mereka dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan,

tetapi apa yang mereka dapat dan apa yang diajarkan pada mereka pada usia dini akan tetap membekas dan bahkan memiliki pengaruh dominan dalam mereka menentukan setiap pilihan dan langkah hidup (Farida et al., n.d.) Menurut Sujiono (2015), Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Rusniah, 2017).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah manusia kecil yang memiliki karakteristik dan tahapan perkembangan berbeda-beda yang terbentuk sebagai hasil pengasuhan keluarga lingkungan. Aspek-aspek tersebut memegang peranan dalam membantu keberhasilan anak belajar sesuai dengan tingkatan usia. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, mereka selalu aktif, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tidak pernah berhenti untuk bereksplorasi dan belajar. Anak belajar melalui bermain serta anak dapat termotivasi dalam perkembangannya. Setiap anak berkembang melalui tahapan perkembangan tetapi pada saat yang sama anak juga individu yang unik dimana pembelajaran yang sesuai dengan anak adalah pembelajaran yang sesuai dengan minat setiap anak. Karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b) Merupakan pribadi yang unik
- c) Suka berfantasi dan berimajinasi
- d) Masa potensial untuk anak
- e) Memiliki sikap egosentris
- f) Memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek
- g) Merupakan bagian dari makhluk social ((Zulkifli, 2009).

Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal maka dibutuhkan situasi dan kondisi pada saat memberikan stimulasi dan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak karena masa usia dini merupakan masa awal

pertumbuhan dan perkembangan anak (Prasetyawati D.H et al., 2012). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan pada anak usia dini tidak terjadi serta merta dalam satu waktu, tetapi melalui tahapan- tahapan, maka perlu pembelajaran yang tepat untuk membantu tumbuh kembang anak sesuai dengan tingkat usia anak yang seimbang, perkembangan yang terjadi pada anak.

Keterampilan Motorik Halus

Istilah motorik (motor) merujuk pada factor biologis dan mekanis yang memengaruhi gerak (Movement). Istilah (*Movement*) merujuk pada perubahan actual yang terjadi pada bagian tubuh yang dapat diamati. Dengan demikian, motorik merupakan kemampuan yang bersifat lahirian yang dimiliki seseorang untuk mengubah beragam posisi tubuh. Motorik adalah terjemahan dari kata “motor” yang menurut Samsudin adalah suatu dasar biologi atau mekanik yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Dengan kata lain, gerak (*Movement*) adalah refleksi dari suatu tindakan yang didasarkan oleh proses motorik (Tusyana and Calista 2019). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Motorik halus adalah Gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan melakukan gerakan pada otot-otot kecil, seperti menggerakkan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak banyak membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Semakin baiknya gerak motorik halus membuat anak dapat berkreasi.

Salah satu perkembangan yang sedang berlangsung pada anak usia dini adalah perkembangan dalam motoriknya, Perkembangan pada anak usia taman kanak-kanak adalah belajar untuk bisa terampil menggerakkan anggota tubuh untuk bisa terampil baik motorik kasar maupun motorik halus. Pada perkembangan motorik halus, anak usia dini dapat melakukan

pengkoordinasi gerak tubuh yang melibatkan mata dan tangan untuk dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan gerakan tangan (Agus Wibowo, 2013).

Menurut Sujiono, menjelaskan bahwa motorik adalah semua gerakan yang mungkin didapatkan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik bisa disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Hurlock, mengemukakan perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi (Nilawati Tadjuddin, 2014). Perkembangan motorik halus adalah proses sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisasi, dan tidak terampil kearah penampilan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisasi dengan baik, yang pada akhirnya kearah penyesuaian keterampilan menyertai terjadinya proses menua atau menjadi tua. Dalam perkembangan anak usia dini biasanya keterampilan motorik kasarnya lebih dahulu berkembang dibandingkan dengan motorik halus anak (Bambang et al., 2014).

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi keterlambatan perkembangan motorik halus anak yaitu yang pertama, kurangnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sejak kecil dan pola asuh orang tua yang cenderung overprotektif dan kurang dalam memberikan fasilitas dan rangsangan belajar. Dan yang kedua, tidak memberikan kebebasan pada anak untuk mengerjakan aktifitas sendiri sehingga anak terbiasa selalu ingin dibantu oleh orang lain dalam memenuhi kebutuhannya (kurniati & Novianto, n.d.). Keterampilan motorik halus perlu distimulus sejak dini. Eksplorasi terhadap lingkungan yang

dilakukan oleh anak sangat membantunya dalam memanipulasi berbagai objek. Selain itu, eksplorasi juga membantu anak mengembangkan persepsi dan menambah informasi terhadap suatu objek, dimulai sejak anak harus memegang objek untuk memahami karakteristiknya sampai ketahapan membuat sebuah keputusan mengenai objek tertentu tanpa perlu melakukan kontak fisik dengan objek tersebut (Cahyani et al., 2022). Kemampuan motorik halus pada anak usia dini antara lain:

1. Memegang (Grasping). Ada dua jenis kemampuan memegang pada anak usia dini, yaitu: Palmer Grasping, yaitu kemampuan anak menggenggam sesuatu benda dengan menggunakan telapak tangannya, dan finger Grasping, yaitu kemampuan anak menggunakan jari-jarinya untuk memegang sesuatu.
2. Mencoret: Anak senang mencoretcoret (*Mark-makings*) menggunakan beberapa alat tulis seperti krayon, spidol kecil, spidol besar, pensil warna, kuas, dan sebagainya. Coretan ini akan makin bermakna seiring dengan perkembangan kemampuan motorik halus dan kognisi anak.

Aktivitas yang dapat mengembangkan perkembangan motorik halus anak antara lain:

1. Meremas (kertas, playdough, tanah liat, atau mainan-mainan lain yang lentur dan dapat dibentuk dengan cara meremas).
2. Menjumput benda-benda kecil dengan menggunakan jari-jarinya.
3. Menggunting (Novitasari et al., 2019).

Metode Kolase

Kolase untuk anak TK adalah kegiatan berolah seni rupa yang menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan keterampilan menyusun dan merekatkan

bahan-bahan pada kertas gambar/bidang dasaran yang digunakan, sampai dihasilkan tatanan yang unik, menarik dan berbeda menggunakan bahan kertas, bahan alam dan bahan buatan. Kolase dalam bahasa inggris “Collage” berasal dari kata “Coller” yang artinya merekat. Sedangkan secara istilah kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan tehknik melukis dengan menempelkan bahan-bahan tertentu (Astini et al., 2017).

Kolase memiliki unsur- unsur seni rupa lain, yaitu unsur seni lukis dari bentuk dua dimensi yang datar dan menggambarkan suatu bentuk tetapi diwakili oleh benda yang bermacam-macam sebagai pengganti garis, warna dan bidangnya. Garis, warna dan bidang sebagai unsur seni lukis yang kedudukannya diganti oleh barang- barang atau material sebagai unsur kolase. Misalnya dalam ungkapan sebuah kendaraan motor, obat nyamuk bakar menggambarkan roda, bollpoint bekas menggambarkan unsur kendaraanpada bagian sepak bor, batu baterai untuk menggambarkan tanki motor, bola lampu senter sebagai gambaran lampu sepeda motor dan lainlain. Unsur seni kriya, kolase dalam pembuatannya memerlukan kesabaran yang tinggi dan ketrampilan menyusun, menempel, merangki dan lain sebagainya membutuhkan keterampilan (kurniati & Novianto, n.d.).

Dari Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kolase adalah kegiatan menyusun berbagai potongan bahan baik berupa kertas atau material lain yang ditempel pada permukaan kertas sehingga membentuk suatu gambar. ada beberapa manfaat kolase diantaranya:

1. Melatih Motorik Halus anak Pada saat melakukan kegiatan kolase sebagian anak mungkin mengalami kesulitan karena membutuhkan gerakan-gerakan halus dari jari-jemari untuk mengambil bahan, mengelem, dan menempelnya dibidang gambar. Dengan praktik secara langsung dapat menstimulasi

- keterampilan motorik halus anak dan jari- jemarinya akan siap untuk diajak belajar menulis.
2. Meningkatkan Kreativitas anak Kegiatan kolase dapat meningkatkan kreativitas anak, salah satunya dengan menyediakan berbagai pilihan warna, pola gambar yang menarik, tempat menempel, alat dan media yang beragam sesuai dengan kebutuhan anak.
 3. Melatih konsentrasi anak Butuh konsentrasi cukup tinggi bagi anak saat melepas dan menempelkan bahan kolase ke pola gambar. Lambat-laun kemampuan konsentrasinya akan semakin terasah. Pada saat berkonsentrasi melepas dan menempel dibutuhkan pula koordinasi gerakan antara tangan dan mata. Koordinasi ini sangat baik untuk merangsang pertumbuhan otak anak di masa yang sangat pesat.
 4. Mengenalkan warna pada anak Kolase terdiri atas banyak sekali warna; merah, hijau, kuning, biru, dan lainnya. Anak dapat belajar mengenal warna agar wawasan dan kosakatanya bertambah banyak.
 5. Mengenalkan bentuk pada anak Selain warna, beragam bentuk pun ada pada kolase. Ada segitiga, segiempat, lingkaran, persegi panjang, busur, dan gambar gambar bukan geometris. Pengenalan bentuk geometri dasar yang baik, kelak membuat anak lebih memahami lingkungannya dengan baik. Saat melihat roda mobil misalnya, dia akan tahu kalau bentuknya lingkaran, meja bentuknya segiempat, atap rumah berbentuk segitiga, dan sebagainya. Pemahaman ini membuat kerja otak lebih aktif sehingga kecerdasan anak tumbuh lebih maksimal.
 6. Mengenalkan jenis dan aneka bahan pada anak Setiap bahan punya kekasaran dan kehalusan yang berbeda. Dengan menggunakan aneka bahan, kita dapat mengenal dan bias membentuknya.
 7. Mengenalkan sifat bahan pada anak Penggunaan bahan yang beragam, membuat kita jadi tahu sifat masing-masing bahan dan bagaimana cara menggunakannya.
- Melatih ketekunan anak Menyelesaikan karya kolase memerlukan waktu yang cukup, tidak bias terburuburu. Jadi kita bias berlatih untuk tekun agar menghasilkan karya yang indah dan terlatih untuk bersabar.
- a. Melatih kemampuan ruang Bermain kolase membutuhkan analisa yang tepat untuk melakukan sebuah bahan atau materi dalam gambar atau tempat yang ada. Kita harus mengukurnya terlebih dahulu cukup atau tidak, kebesaran atau kekecilan, dan seterusnya.
 - b. Melatih anak dalam memecahkan masalah. Menyelesaikan kolase, sebenarnya membiasakan kita untuk menyelesaikan sebuah maslaah. Masalah yang mengasyikkan pasti akan membuat kita senang menyelesaikannya. Tak ada kata putus asa, selalu ada cara baru untuk menempel dan merangkai, kolasemu. Ini akan membantu kita kelak menjadi terampil menghadapi banyak hal.
 - c. Melatih anak untuk percaya diri Ketika karya kita sudah selesai, tentu kita akan merasa sangat bangga. Kita pun akan terpacu untuk membuat karya lain yang lebih baik lagi. Kreativitas semakin terasah, rasa percaya diri juga bertambah. Tidak ada rasa takut atau malu sekalipun karena kita yakin kita bisa (Astini et al., 2017).

Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Menggunakan Media Kolase

Kemampuan motorik halus merupakan kesanggupan untuk menggunakan otot tangan dengan baik, terutama jari-jari

tangan antara lain dengan mengambil lem dan mengoleskannya pada permukaan gambar, menjimpit bahan kolase dengan jari, menyusun dan merekatkan bahan kolase dengan menempelkan pada permukaan gambar. Menurut permendiknas No 137 tahun 2014, tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun adalah menggambar sesuai dengan gagasannya, dapat meniru bentuk, menciptakan sesuatu dengan berbagai media seperti balok, plastisin, tanah liat, menggunakan alat tulis dengan tepat, sesuai pola. Salah satu kegiatan yang ada di Taman Kanak-kanak yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus adalah melalui kegiatan kolase. Kegiatan kolase merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang ada di Taman Kanak-kanak untuk mengembangkan kemampuan motorik halus. Edward L. Thorndike dalam hukum latihan (the law of exercise) menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering digunakan. Dan hukum ini menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi lemah apabila tidak ada latihan.

Akan terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada anak apabila anak selalu berlatih secara terus menerus.

Sehingga dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak, guru dapat membantu anak dengan menggunakan stimulus yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase dengan berbagai media. Seiring berjalannya kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak dengan menggunakan media kolase tersebut, terdapat beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru yaitu mempersiapkan gambar yang sesuai dengan tema dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak dengan menggunakan media kolase. Sesuai dengan dan Suryana, yang menjelaskan bahwa menetapkan tema terlebih dahulu sebelum proses kegiatan dilaksanakan membuatnya lebih

mudah bagi anak-anak untuk mengembangkan konsep tentang benda atau peristiwa dilingkungannya. Itulah, sebabnya dalam mempersiapkan tema untuk kegiatan kolase sangat penting untuk memudahkan anak-anak.

Selanjutnya dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak menggunakan media kolase, guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan kolase, yaitu mempersiapkan lem, bahan kolase (daun pisang kering, beras yang sudah diwarnai, kapas, flannel yang sudah digunting terlebih dahulu, manik-manik) dan kertas yang sudah terdapat gambar/pola untuk membuat kolase. Itulah mengapa sebelum melakukan kegiatan apapun, sangat penting terlebih dahulu untuk menyiapkan alat dan bahan agar mempermudah anak dalam proses kegiatan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak menggunakan media kolase tersebut. Dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak dengan menggunakan media kolase, guru menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan pada proses kegiatan serta memberikan arahan kepada anak pada proses kegiatan pembelajaran. Selama kegiatan, guru bertindak sebagai fasilitator pada anak selama proses kegiatan, maka guru juga menjelaskan kepada seluruh anak cara menempel dengan baik dan benar dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak menggunakan media kolase. Tentu kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan keterampilan motorik halus dengan bantuan media kolase, Guru juga memberikan penilaian kolase menggunakan lembar observasi ceklis sesuai pada indikator perkembangan motorik halus anak yang telah ditetapkan. Jadi, guru dapat menilai anak berdasarkan tahapan perkembangan, apakah keterampilan motorik halus anak belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), berkembang sangat baik (BSB).

KESIMPULAN

Mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan media kolase pada anak usia dini sesuai dengan prosedur, yaitu merencanakan gambar, menyiapkan alat dan bahan untuk digunakan dalam kegiatan kolase, menjelaskan dan mengenalkan alat dan bahan yang akan dibuat untuk kegiatan kolase dan bagaimana caranya, menjelaskan pada saat penempelan yang benar sesuai dengan bentuk gambar dan mendemonstrasikan sehingga hasilnya tidak keluar dari garis, membimbing anak dalam proses penempelan bahan yang disediakan terhadap gambar, dan melakukan penilaian kepada hasil karya anak. Akan tetapi, Pada pelaksanaan kegiatan kolase tersebut, Dalam memberikan penilaian pada hasil karya anak belum dilaksanakan oleh guru, Sehingga dampaknya belum mendapat hasil yang maksimal.

REFERENCES

- Agus Wibowo. (2013). *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*, . Pustaka Pelajar.
- Ahmad Sabri. (2010). *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. PT Ciputat Press.
- Arikunto Suharsimi. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. In *Jakarta: Rineka Cipta* (p. 172).
<http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880>
- Astini, B. N., -, N., Rachmayani, I., & Suarta, I. N. (2017). IDENTIFIKASI PEMAFATAN ALAT PERMAIAN EDUKATIF (APE) DALAM MENGEMBANGKA MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 31–40.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15678>
- Bambang, S., MS Sumantri, & Titi, C. (2014). *Hakekat Perkembangan Motorik Anak*.
- Cahyani, M., Dyah Anggorowati, K., & Susilawati, I. (2022). POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA PAAL KECAMATAN NANGA PINOH KABUPATEN MELAWI. In *Masa Keemasan*) (Vol. 2, Issue 2).
- Farida, N., Pendidikan, P., Anak, P., Dini, U., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. (n.d.). *IMPLEMENTASI TEKNIK MODELING UNTUK MENGEMBANGKAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN*.
- Fauzi, M., Warisno, A., & Hidayah, N. (n.d.). *PELAKSANAAN SUPERVISI KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI MADARASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN*.
- Kartika, Q. (2016). PEMAHAMAN ORANG TUA TERHADAP POLA ASUH YANG BAIK UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(1).
- kurniati, W., & Novianto, E. (n.d.). *Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 tahun Dengan Menggunakan Media Kolase*.
<http://journal.an-nur.ac.id/index.php/tarbiyahjurnal>
- Lifiya, R. (2021). PEMELIHARAAN DAN PENGGUNAAN SARANA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI MI MA'ARIF JENANGAN PONOROGO. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02).
<https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.2998>
- Mayar, F., Uzlal, U., Nurhamidah, N., Rahmawati, R., & Desmila, D. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekitar Untuk Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4794–4802.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2665>
- Namora Lumongga Lubis. (2011). *Memahami Dasar-dasar Konseling*. Kencana.
- Nilawati Tadjuddin. (2014). *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini*. Herya Media.
- Novitasari, R., Nasirun dan Delrefi, M. D., & Nasirun, M. (2019). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK MELALUI BERMAIN DENGAN MEDIA HULAHOOP PADA ANAK

- KELOMPOK B PAUD AL-SYAFAQOH
KABUPATEN REJANG LEBONG. In
Jurnal Ilmiah Potensia (Vol. 4, Issue 1).
Prasetyawati D.H, D., M. Kristanto, M. K., &
Wahyu Pusari, R. (2012). UPAYA
IDENTIFIKASI KREATIVITAS
KADER-KADER PAUD DI
KECAMATAN UNGARAN MELALUI
ALAT PERMAINAN EDUKATIF
(APE). *PAUDIA : JURNAL PENELITIAN
DALAM BIDANG PENDIDIKAN ANAK
USIA DINI*, 1(1).
<https://doi.org/10.26877/paudia.v1i1.259>
Rusniah, R. (2017). MENINGKATKAN
PERKEMBANGAN BAHASA
INDONESIA ANAK USIA DINI
MELALUI PENGGUNAAN METODE
BERCERITA PADA KELOMPOK A DI
TK MALAHAYATI NEUHEN TAHUN
PELAJARAN 2015/2016. *JURNAL
EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*,
3(1), 114.
<https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1445>
Sunarto, Ny. B. A. H. (2002). *Perkembangan
Peserta Didik*. Rineka Cipta.
Suryati, N., & Salehudin, M. (2021). Program
Bimbingan Dan Konseling Untuk
Mengembangkan Kecerdasan Spiritual
Dan Emosional Siswa. *Edukatif: Jurnal
Ilmu Pendidikan*, 3.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.349>
Syaiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru Dan
Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*.
Rineka Cipta.
Syaiful Bahri Djamarah, & Aswan Zain.
(2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka
Cipta, .
Iswantiningtyas, Veny, and Widi
Wulansari. 2018. "Pentingnya
Penilaian Pendidikan Karakter Anak
Usia Dini." *Proceedings of the
ICECRS* 1 (3): v1i3-1396.
Warisno, Andi. 2016. "Persepsi Islam
Tentang Pendidikan Bagi Perempuan
Yang Berkeadilan Gender." *Ri'ayah:
Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 1 (02):
188–205.
———. 2018. "Pengembangan Sumber
Daya Manusia Dalam Peningkatan
Mutu Lulusan Pada Lembaga
Pendidikan Islam Di Kabupaten." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan
Keagamaan* 3 (02): 99–113.
———. 2024. "DIGITAL LIBRARY
MANAGEMENT INFORMATION
SYSTEM AT MADRASAH
IBTIDAIYAH ALFAJAR
PRINGSEWU IN AN EFFORT TO
INCREASE STUDENT LITERACY." *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru
Madrrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)* 10
(1): 56–64.
Zulkifli. (2009). *Psikologi Perkembangan*. PT
Remaja Rosdakarya.